Modul dan Bahan Pelatihan Penelitian Integrasi-Interkoneksi: Tesis dan Disertasi Tahun 2021 ini merupakan **pedoman cara berjalan** ke ranah desain penelitian, atas **dua jalan** yang telah dibangun, yaitu melanjutkan gagasan **Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (I-kon Ilmu)** Tahun 2006 sebagai **jalan pertama** dan **Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin (MIT)** Tahun 2020 sebagai **jalan kedua**. Pendekatan **Integrasi-Interkoneksi Keilmuan** selaras dengan salah satu bunyi diktum dalam Keputusan Presiden Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yaitu dalam rangka **proses integrasi antara bidang ilmu agama Islam dengan bidang ilmu umum.** Pendekatan **MIT** juga sejalan dengan **Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)** untuk level Master dan Doktor dijenjang 7-9. Salah satu kualifikasi jenjang Master adalah mampu memecahkan permasalahan **agama, humaniora, sosial, alam, formal** dan **terapan** di dalam bidang keilmuannya melalui **pendekatan inter** atau **multidisipliner.** Adapun salah satu kualifikasi jenjang Doktor adalah mampu memecahkan permasalahan **agama, humaniora, sosial, alam, formal** dan **terapan** di dalam bidang keilmuannya melalui **pendekatan inter, multi** dan **transdisipliner.** Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 10 ayat (2), ada Enam Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yaitu: **a. rumpun ilmu agama; b. rumpun ilmu humaniora; c. rumpun ilmu sosial; d. rumpun ilmu alam; e. rumpun ilmu formal;** dan **f. rumpun ilmu terapan**. Sebagai pedoman, buku ini akan melatih dan menuntun para peneliti (*researchers*) dalam mendesain proposal penelitiannya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, khususnya untuk Penelitian **Tesis (Master)** dan **Disertasi (Doktor)** di **Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) seluruh Indonesia (STAIN/S, IAIN, UIN** dan **UIII)** untuk menjadi ***World Class Research University*** **(WCRU)**. Buku ini mendapatkan momentumnya dengan peluncuran **Program 5000 Doktor Tahun 2015-2019** (sebagai pedoman untuk mengevaluasi penyusunan disertasi dengan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu) oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo tanggal 19 Desember 2014 yang pernah dicanangkan oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerin Agama RI dan Direktorat PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah menerbitkan **Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI** Tahun 2019. Selain untuk kepentingan penelitian dan akademik, integrasi-interkoneksi ilmu adalah prasyarat mewujudkan sikap keberagamaan yang intersubjektif. Sikap keberagamaan intersubjektif adalah prasyarat melahirkan sikap moderat dalam beragama. Dengan moderasi terwujudlah toleransi. Jadi, runtutan nalarnya adalah dari **integrasi-interkoneksi ilmu** terwujud sikap **intersubjektifikasi,** melahirkan berpikir **moderasi,** dan akhirnya terwujud **toleransi.** Di sisi lain, dalam perspektif kesadaran sejarah umat Islam, kita telah mengalami lima perkembangan sejarah: **mitos, ideologi, ilmu, integrasi ilmu** dan **pandemi.** Dari ilmu ke ideologi melahirkan gerak **subjektifikasi (islamisasi ilmu).** Sebaliknya, dari ideologi ke ilmu melahirkan gerak **objektifikasi (ilmuisasi Islam).** Langkah berikutnya dari ilmu ke integrasi ilmu melahirkan gerak **intersubjektifikasi (integrasi interkoneksi keilmuan).** Kini, umat Islam sedang melangkah dari era integrasi ke pandemi (Covid-19), inilah yang disebut gerak **interobjektifikasi (teknologisasi, digitalisasi** dan **spiritualisasi).** Buku ini memberikan pedoman penelitian berbagai jenis pergeseran gerak keilmuan tersebut, khususnya integrasi-interkoneksi. Semoga bermanfaat. Amin Ya Karim.

Penerbit:
Suka Press
Pusat Inovasi dan Bisnis (PIB)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Modul Penelitian
ISBN 978-623-7816-32-4
18+
9 786237 816324

Waryani Fajar Riyanto

MODUL DAN BAHAN PELATIHAN
PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU

SUKA PRESS

MODUL DAN BAHAN PELATIHAN

PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU

(Tesis dan Disertasi)

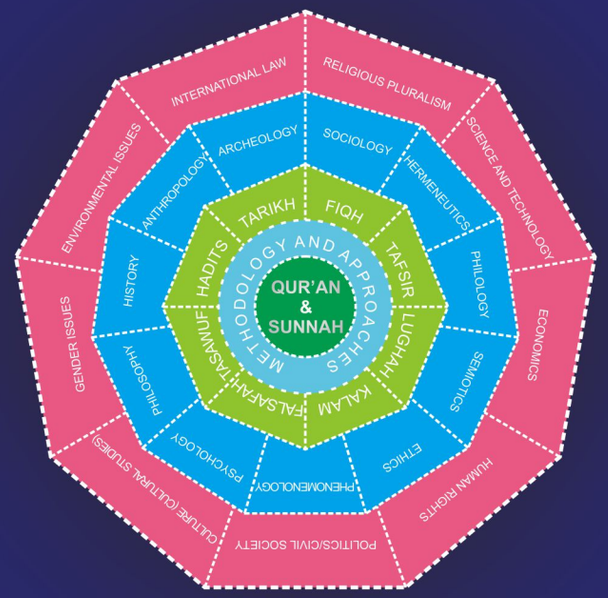

Kata Pengantar:
M. Amin Abdullah
Akh. Minhaji

Waryani Fajar Riyanto

MODUL DAN BAHAN PELATIHAN
PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU
(Tesis dan Disertasi)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000, 00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000. 000, 00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, 00 (empat miliar rupiah).

MODUL DAN BAHAN PELATIHAN

PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU

(Tesis dan Disertasi)

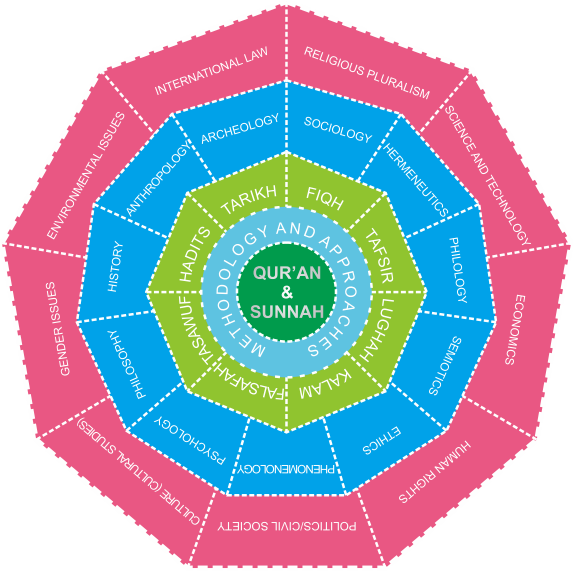

Kata Pengantar:

M. Amin Abdullah

Akh. Minhaji

Waryani Fajar Riyanto

SUKA-Press

Pusat Inovasi dan Bisnis (PIB)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2021

MODUL DAN BAHAN PELATIHAN
PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU
(Tesis dan Disertasi)

Penulis:
Waryani Fajar Riyanto

Kata Pengantar:
M. Amin Abdullah
Akh. Minhaji

Editor:
Munawar Ahmad
Robby Habiba Abror

Cover & Tata Letak:
Bang Joedin

Cetakan Pertama: Mei 2021
16x24 cm; xliv+590 hlm.

Penerbit:
Suka Press
Pusat Inovasi dan Bisnis (PIB)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN: 978-623-7816-32-4

KATA PENGANTAR M. AMIN ABDULLAH
(Agama, Sains dan Covid-19)

Masalah pandemi *Covid-19* harus diselesaikan dengan cara kolaborasi atau integrasi antar berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu agama. **Integrasi-interkoneksi** antara agama dan ilmu dapat dicapai dengan tiga syarat. Pertama, hubungan keduanya harus saling menembus (***semipermeable***), saling merebes dan saling berkomunikasi. Disiplin ilmu apapun tidak boleh menutup diri dengan disiplin keilmuan yang lain. Kedua, untuk meredakan hubungan ketegangan antara subjektifitas agama dan objektifitas ilmu, maka diperlukan cara berpikir intersubjektif (***intersubjective testability***). Ketiga, ilmuwan dan agamawan perlu berpikir kreatif-imajinatif (***creative imagination***) dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Modul dan Bahan Pelatihan Penelitian Integrasi-Interkoneksi Ilmu: Tesis dan Disertasi ini merupakan **pedoman cara berjalan** ke ranah desain penelitian, atas **dua jalan** yang telah dibangun, yaitu melanjutkan gagasan **Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (I-kon Ilmu)** Tahun 2006 sebagai **jalan pertama** dan **Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin (MIT)** Tahun 2020 sebagai **jalan kedua**. Pendekatan **Integrasi-Interkoneksi Keilmuan** selaras dengan

salah satu bunyi diktum dalam Keputusan Presiden Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yaitu dalam rangka **proses integrasi antara bidang ilmu agama Islam dengan bidang ilmu umum.** Pendekatan **MIT** juga sejalan dengan **Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)** untuk level Master dan Doktor dijenjang 7-9. Salah satu kualifikasi jenjang Master adalah mampu memecahkan permasalahan **agama, humaniora, sosial, alam, formal** dan **terapan** di dalam bidang keilmuannya melalui **pendekatan inter** atau **multidisipliner.** Adapun salah satu kualifikasi jenjang Doktor adalah mampu memecahkan permasalahan **agama, humaniora, sosial, alam, formal** dan **terapan** di dalam bidang keilmuannya melalui **pendekatan inter, multi** dan **transdisipliner.** Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 10 ayat (2), ada Enam Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yaitu: **a. rumpun ilmu agama; b. rumpun ilmu humaniora; c. rumpun ilmu sosial; d. rumpun ilmu alam; e. rumpun ilmu formal;** dan **f. rumpun ilmu terapan**.

Sebagai pedoman, buku ini akan melatih dan menuntun para peneliti (*researchers*) dalam mendesain proposal penelitiannya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, khususnya untuk Penelitian **Tesis (Master)** dan **Disertasi (Doktor)** di **Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) seluruh Indonesia (STAIN/S, IAIN, UIN** dan **UIII)** untuk menjadi ***World Class Research University (WCRU).*** Buku ini mendapatkan momentumnya dengan peluncuran **Program 5000 Doktor Tahun 2015-2019** (sebagai pedoman untuk mengevaluasi penyusunan disertasi dengan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu) oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo tanggal 19 Desember 2014 yang pernah dicanangkan oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerin Agama

RI dan Direktorat PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah menerbitkan **Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI** (2019) serta Dirjen Pendis menerbitkan Keputusan Tentang **Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama** (2021).

Selain untuk kepentingan penelitian dan akademik, integrasi-interkoneksi ilmu adalah prasyarat mewujudkan sikap keberagamaan yang intersubjektif. Sikap keberagamaan intersubjektif adalah prasyarat melahirkan sikap moderat dalam beragama. Dengan moderasi terwujudlah toleransi. Jadi, runtutan nalarnya adalah dari **integrasi-interkoneksi ilmu** terwujud sikap **intersubjektifikasi,** melahirkan berpikir **moderasi,** dan akhirnya terwujud **toleransi.** Di sisi lain, dalam perspektif kesadaran sejarah umat Islam, kita telah mengalami lima perkembangan sejarah: **mitos, ideologi, ilmu, integrasi ilmu** dan **pandemi.** Dari ilmu ke ideologi melahirkan gerak **subjektifikasi (islamisasi ilmu).** Sebaliknya, dari ideologi ke ilmu melahirkan gerak **objektifikasi (ilmuisasi Islam).** Langkah berikutnya dari ilmu ke integrasi ilmu melahirkan gerak **intersubjektifikasi (integrasi interkoneksi keilmuan).** Kini, umat Islam sedang melangkah dari era integrasi ke pandemi (Covid-19), inilah yang disebut gerak **interobjektifikasi (teknologisasi, digitalisasi** dan **spiritualisasi).** Buku ini memberikan pedoman penelitian berbagai jenis pergeseran gerak keilmuan tersebut, khususnya integrasi-interkoneksi. Insyaallah buku ini bermanfaat. Amin Ya Karim.

Cupuwatu, 2 Mei 2021

KATA PENGANTAR AKH. MINHAJI (Menuju Perguruan Tinggi Riset Kelas Dunia)

Pendidikan-pengajaran, pengabdian masyarakat dan penelitian (*research*) merupakan ciri kunci dan tugas pokok (*core business*) dari sebuah perguruan tinggi. Penyiapan lahirnya calon-calon ilmuwan dengan bekal kemampuan penelitian yang memadai merupakan tujuan lain yang perlu diperhatikan. Sejalan dengan itu, visi, misi, tujuan, dan sasaran yang baik dan indah tidak akan cukup menopang kehadiran, eksistensi, dan keberhasilan sebuah perguruan tinggi tanpa dukungan karya-karya obyektif dan realistis melalui intensitas penelitian yang signifikan. Keberhasilan perguruan tinggi dalam hal penelitian, akan menarik perhatian para calon mahasiswa berkualitas sekaligus meningkatkan posisi dan peran perguruan tinggi tersebut melampaui batas dan tanggungjawab konvensionalnya terutama dalam kegiatan-kegiatan sosial dan ekonomi. Dengan kata lain, penelitian akan mendorong peran positif sebuah perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, di antara tujuan Pendidikan Tinggi adalah dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi **melalui penelitian** yang

memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan **karya penelitian** yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.[1]

Jenis penelitian di Perguruan Tinggi tentunya adalah penelitian ilmiah (*scientific research*), bukan seperti teks pidato atau ceramah. Penelitian ilmiah merupakan sarana yang dipergunakan oleh manusia untuk memperkuat, membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan penggunaan kekuatan pemikiran dan pengetahuan yang senantiasa dapat diperiksa dan ditelaah secara kritis, akan berkembang terus atas dasar penelitian-penelitian yang dilakukan oleh pengasuh-pengasuhnya. Hal ini penting agar manusia semakin mengetahui dan semakin mendalami hal-hal yang diteliti dan yang dikaji.[2] Sebagian yang lain memaknai penelitian sebagai suatu investigasi yang dilakukan secara cermat, tekun, dan maksimal terhadap satu obyek dalam rangka kemajuan pengetahuan umat manusia.[3] Dijelaskan pula bahwa pengetahuan ilmiah merupakan analisa sistematis dan akurat terhadap data empirik dalam rangka mendapatkan hubungan-hubungan kausalitas antar fenomena. Tujuan utama kerja ilmiah adalah suatu upaya agar mampu memprediksi peristiwa-peristiwa mendatang berdasarkan informasi masa lalu.[4] Di sisi lain, penelitian bukanlah dunia tersendiri yang terpisah dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Ia amat di-

---

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5 (c dan d).

[2] Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 3.

[3] H.L. Manheim, *Sociological Research: Philosophy and Methods* (Illinois: The Dorsey Press, 1977), hlm. 18.

[4] James A. Black and D.J., Champion, *Methods and Issues in Sociological Research* (New York: John Wiley & Sons, 1976), hlm. 24.

pengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting di sekitarnya.

Sudah sering diungkapkan bahwa tradisi penelitian di Indonesia tergolong ketinggalan dibandingkan negara-negara lain. Tidak perlu dibandingkan dengan penelitian di dunia Barat, dengan negara tetangga di Asia Tenggara-pun, Indonesia tergolong amat ketinggalan. Dalam APBN, dana penelitian hanya berkisar 0,3%. Karena itu, wajar jika Indonesia seringkali menjadi "objek" dalam percaturan ilmu pengetahuan global. Diakui bahwa adanya jarak antara kegiatan yang bersifat teoritis dan empiris tidak monopoli studi dan penelitian tentang Islam dan masyarakat Islam. Sudah lama kita diingatkan oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss ketika mengatakan:

> The poin is noted only to emphasize our conviction that neither of these traditions [Columbia—theory and methodology, Chicago—down-to-earth qualitative researh] has been successful at closing the embarrasing gap between theory and empirical research. The gap is as wide today as it was in 1941, when Blumer commented to it, and in 1949, when Merton optimistically suggested a sollution.[5]

Ada hal menarik untuk dikemukakan di sini. Pada sekitar akhir tahun 1970-an atau awal 1980-an, terdapat semacam fenomena menarik di kalangan sarjana Muslim Indonesia (mungkin umat Islam seluruh dunia). Pada waktu itu para sarjana ilmu sosial dan budaya tertarik untuk membidik agama sebagai obyek penelitian, walau semula mereka ragu karena adanya asumsi bahwa orang bisa meneliti agama jika yang bersangkutan mendalam pengetahuannya tentang agama. Pada waktu yang sama, sejumlah sarjana bidang agama tertarik untuk mempelajari bahkan menguasai ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diyakini dapat membantu memahami ajaran agama. Kecenderung ini semakin menguat pada tahun 1990-an, apalagi

---

[5] Barney G. Glaser and Anselm L. Straus, "Pengantar" terhadap *The Discovery of Grounded Research: Strategies for Qualitative Research* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1967), hlm. vii.

tahun-tahun setelah itu hingga saat ini, dan sejak tahun 1960-an kecenderungan ini telah digambarkan secara baik oleh A. Mukti Ali.[6]

Seperti dimaklumi bersama, ilmu sosial-budaya cenderung bersifat *empirical-inductive* sedangkan ilmu agama cenderung *normative-deductive*. Dengan ciri ajaran agama demikian, maka wajar jika kajian dan penelitian agama dikritik terlalu abstrak dan tidak membumi *(down to earth).* Dalam bahasa hukum, penelitiannya lebih bersifat *des-sollen* dan hampir-hampir tidak bersifat *des-sein.* Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan lebih berorientasi *what should be* dan bukan *what it is*, juga *an ought world* dan bukan *an is world*, atau seringkali pula dikenal dengan penelitian yang terjebak pada *salvation history*.[7] Semakin hari semakin disadari bahwa penelitian tentang Islam dan umat Islam yang ideal adalah mampu mengkombinasikan dua model: *normative-deductive* dengan *empirical-inductive*, yang didukung pengetahuan ilmu sosial dan humaniora yang memadai. Guna mendukung upaya kombinasi dua model tersebut, dorongan terhadap model kedua semakin kuat sekaligus sebagai kritik terhadap penelitian yang selama ini lebih cenderung pada model pertama (normatif-teologis-deduktif).[8]

---

[6] A. Mukti Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 20-30; A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam," dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (eds.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm. 41-57; A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1991), terutama Bab II dan III, 23-107; Mulyadi Kartanegara, "Membangun Kerangka Ilmu: Perspektif Filosofis", hlm. 245-271.

[7] John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977); John Wansbrough, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford: Oxford University Press, 1978). Analisa terhadap pemikiran John Wansbrough antara lain bisa dibaca dalam *Jurnal Method & Theory in the Study of Religion* Vol. 9-1 (1997), yang secara khusus membahas "Islamic Origins Reconsidered: John Wansbrough and the Study of Early Islam."

[8] Paling tidak ada dua pengalaman yang bisa dikemukakan di sini, terutama ketika saya menjadi narasumber dalam kegiatan penelitian, baik

Tidak berhenti di situ. Belakangan ini semakin kuat adanya kecenderungan untuk tidak berhenti pada pentingnya ilmu sosial dan humaniora tetapi juga ilmu kealaman dalam rangka menunjang studi dan penelitian Islam dan umat Islam. Karya-karya Nata Atmaja,[9] Maurice Bucaille,[10] dan juga Muhammad Shahrur[11] menunjukkan ke arah itu. Dengan demikian, studi dan penelitian Islam dan umat Islam (atau agama pada umumnya) tidak bisa lagi dipisahkan dengan kategorisasi ilmu yang secara internasional diakui: ilmu sosial, ilmu budaya, dan ilmu kealaman. Di sini bisa dipahami pentingnya kaji ulang terhadap Pembidangan Ilmu Agama Islam yang selama ini dijadikan pegangan di lingkungan PTKI yang terbagi ke dalam delapan kelompok (KMA Nomor 110 tahun 1982). Di antara pemikiran yang berkembang dalam forum-forum kaji ulang tersebut adalah kecenderungan untuk mengklasifikasikan Ilmu Agama Islam ke dalam empat bidang: ilmu sumber, ilmu sosial, ilmu budaya, dan

---

pada saat penulisan Proposal maupun ketika laporan Hasil Penelitian. Contoh pertama usulan penelitian tentang perilaku khatib ketika menyampaikan khutbahnya. Pertanyaan yang diajukan adalah "mengapa para khatib yang dikenal sebagai ahli agama tersebut ketika menyampaikan hadis tidak disertai dengan analisa status hadis dan juga sumber rujukannya. Ternyata, sejak penulisan Proposal hingga Laporan Penelitian hanya berisi tentang keharusankeharusan seorang khatib agar menyampaikan kedudukan dan status hadis dan juga sumber rujukannya. Laporan Penelitian merupakan hasil berdasarkan pemahaman peneliti berdasarkan ajaran-ajaran Islam tetapi sama sekali tidak didasarkan pada hasil empiris, misalnya, wawancara secara mendalam pada sejumlah khatib yang sedang diteliti. Contoh kedua adalah penelitian tentang Fatwa MUI. Walaupn dalam Proposalnya dikatakan sebagai penelitian lapangan, namun hasilnya menunjukkan hanya wawancara dengan satu orang (dan itupun hanya satu kali), selebihnya berisi pengetahuan-pengetahun normatif yang dimiliki peneliti yang tidak berasal dari hasil kerja lapangan.

[9] Baca karyanya yang berjudul *al-Furqon* dan juga karya-karyanya yang lain.

[10] Bucaille, *La Bible, le Coran et la Science*, juga *The Bible, The Qur'an and Science; Bucaille, The Qur'an and Modern Science.*

[11] Baca antara lain Muhammad Syahrur, *al-Kitab wal-Qur'an: Qira'ah Mu`ashirah* (Damaskus: al-Ahali, 1990); Muhammad Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah lil-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah* (Damaskus: al-Ahali, 2000).

ilmu alam. Keempat-empatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam konteks pemikiran tersebut di atas kehadiran PTKI dalam bentuk Universitas Islam Negeri (UIN) bisa dipahami. Institusi baru ini diharapkan mampu memadukan ilmu agama dan ilmu-ilmu lain sekaligus menghapus, paling tidak mengeliminer, kecenderungan dikhotomi dan sekularisasi ilmu yang berkembang selama ini. UIN Sunan Kalijaga hadir dengan sosoknya ***integrated and interconnected approach*** melalui *hadharah al-nash, hadharah al-'ilm* dan *hadharah al-falsafah*. Pola ini perlu didukung pula oleh pamahaman dan praktik yang baik dari relasi dan dialektika ***al-quwwah al-ma'rifiyyah (epistemic authority), al-turath wat-taqlid (continuity)*** dan ***al-ijtihad wat-tajdid (change***) melalui ***al-muhafadhah al-qadim al-shalih wal-ahdu bil jadid al-ashlah***.[12] Secara lebih operasional, UIN Sunan Kalijaga melahirkan apa yang dikenal dengan *Fundamental Structure of Islamic Knowledge* **(Kerangka Dasar Keilmuan Islam)**, yang kemudian diterjemahkan lebih lanjut kedalam Sembilan Prinsip Dasar Pengembangan Akademik UIN. Prinsip-prinsip ini kemudian diterjemahkan ke dalam visi, misi, tujuan, dan sasaran UIN. Sebagai tindak-lanjut, kurikulum, silabi, *course design*, dan segala yang terkait dengan proses mengajar dan belajar (PMB) harus mengacu pada dan melandaskan diri atas kerangka-kerangka fundamental tersebut. Dalam rangka pengembangan konsep keilmuan ini maka perlu didukung oleh penelitian yang dilakukan secara terus-menerus.

Untuk menuju ke arah penelitian yang ideal (kombinasi *normative-deductive* dengan *empirical-inductive*) diperlukan sejumlah tradisi yang perlu dikembangkan di PTKI-PTKI seluruh Indonesia. Antara lain dengan membangun tradisi penelitian di

---

[12] Akh. Minhaji, "Pengantar: Otoritas, Kontinyuitas dan Perubahan dalam Sejarah Pemikiran Ushul al-Fiqh", dalam Amir Mu'allim dan Yusdani, *Ijtihad dan Legislasi Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. v-xiv.

kalangan civitas akademika. Hal ini bisa berjalan dengan baik jika tradisi ini dibangun sedini mungkin, yakni sejak mahasiswa. Jadi keberhasilan sebuah perguruan tinggi tersebut antara lain ditandai oleh kamampuan melahirkan alumni yang mempunyai kemampuan memadai dalam bidang penelitian. Salah satu tujuan pokok perguruan tinggi adalah: ***"scientific research and the training of new scientists."***

Ada problem lain yang tidak kalah seriusnya, terutama terkait dengan penelitian tentang Islam dan umat Islam di lingkungan PTKI. Ini terlihat antara lain pada ketidakmampuan sebagian peneliti untuk membedakan secara tegas antara keyakinan keagamaan yang cenderung *normative-deductive* dengan kebenaran ilmiah yang cenderung *empirical-inductive.* Mereka seringkali lupa bahwa kerja ilmu bukan untuk mengkonversi sesesorang dari satu agama (paham) ke agama (paham) yang lain dan bukan pula untuk menentukan dan menilai apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau tidak, dan pantas atau tidak melainkan untuk menjelaskan hubungan kausalitas berdasarkan data yang yang tersedia.[13] Sejalan dengan ini, keterlibatan diri (bias) seorang individu dan juga organisasi sosial keagamaan yang dianut dalam aktivitas penelitian ikut memperparah kualitas hasil penelitian di kalangan PTKI.[14] Diakui pula bahwa ketertinggalan dunia *Research and Development (R & D)* di Indonesia disebabkan, antara lain, oleh terbatasnya peneliti yang berkualifikasi doktor. Seperti telah disinggung sebelumnya, hingga kini jumlah doktor di Indonesia masih tergolong amat sedikit dibandingkan negara lain.[15]

Seperti disinggung sebelumnya, Brian Yulianto mengungkapkan data menarik tentang kualitas hasil penelitian para peneliti Indonesia. Dibandingkan dengan hasil para peneliti Negara Asia Tenggara lainnya, Indonesia cukup tertinggal. "Pada

---

[13] Goode and Hatt, *Social Research*, hlm. 18.

[14] *Ibid*, hlm. 21.

[15] Hasan M. Noer, *Perta*, Vol. IV, No. 2.

tahun 2004, misalnya, hanya 522 kertas kerja ilmiah karya peneliti Indonesia yang termuat dalam jurnal internasional. Itu hanya sepertiga dari jumlah kertas kerja ilmiah asal Malaysia (1.438). Di lingkungan Asean, Indonesia hanya lebih baik daripada Pilipina dan Brunei Darussalam."[16]

Dengan kondisi seperti tersebut di atas, dapat dibayangkan bagaimana dunia *R & D* di perguruan tinggi Indonesia, termasuk di PTKI negeri maupun swasta. Pada dasarnya, upaya untuk meningkatkan *R & D* dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, jumlah hasil penelitian dan wilayah yang digeluti. Selama ini, *R & D* di PTKI cenderung terbatas, itupun seringkali berkutat pada persoalan untuk kenaikan pangkat semata.[17] **Kalaupun agak serius, itu hanya penelitian tesis atau disertasi doktoral**. Kedua, penerbitan jurnal ilmiah yang menjadi cermin perkembangan ilmu pengetahuan di kampus. Dalam hal ini, PTKI memang masih merangkak maju untuk terus meningkatkan mutu publikasinya. Ada tiga jurnal Indonesia yang diperhitungkan dan dipandang berkualitas, yaitu *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* (UIN Sunan Kalijaga), *Studia Islamika* (UIN Syarif Hidayatullah) dan *Jurnal Indonesian Islam* (UIN Sunan Ampel-Surabaya). Ketiga, frekuensi kegiatan ilmiah berupa seminar, lokakarya, *workshop,* diskusi ilmiah yang dilakukan. Sejauh ini, kegiatan tersebut sebagian besar cenderung bersifat ritual semata, tanpa "menggema" sedikitpun. Karena itu wajar jika kegiatan ilmiah di lingkungan sejumlah PTKI (atau perguruan tinggi pada umumnya) masih bersifat lokal dan sebagiannya cenderung tanpa arah yang jelas, baik dari segi akademik maupun profesional. Barangkali kita tidak terlalu terkejut ketika

---

[16] *Kompas* (3 Mei 2006), 40.

[17] Karena perguruan tinggi belum mampu secara maksimal membangun tradisi menulis bagi para alumninya, maka ketika mereka bekerja, misalnya sebagai guru, menulis karya ilmiah menjadi momok tersendiri dan mereka masih perlu dibimbing ke arah itu. Suciati Sudarisman, "Karya Tulis Ilmiah (KTI) Kiat Cepat untuk Naik Pangkat," Kedaulatan Rakyat (16 Juli 2008), hlm. 12.

dikatakan bahwa "kondisi dunia akademik di Indonesia memang tidak cukup kondusif untuk melahirkan karya-karya ilmiah berbobot yang diangkat dari penelitian serius berkelanjutan."[18] Belum lagi kelemahan-kelemahan penelitian pada umumnya yang pada tahun 1970-an telah dikritik oleh H.M. Smith dengan mengatakan:

> "Several recent surveys…have criticized current research as being characterized by: 1. lack of conceptual clarity and theoretical precision, 2. inattention to problems of realibility and validity, 3. the failure to consider alternative interpretation of data, 4. disproportionate attention to psychological variables at the expense of social structural variables, 5. problems defined on the basis of interested assumption and selected for political reasons.[19]

Perhatian juga perlu diarahkan kepada para peneliti yang secara fungsional berstatus sebagai tenaga pengajar, yang hingga batas-batas tertentu berbeda dengan mereka yang secara fungsional berstatus sebagai peneliti. Secara ideal, seorang pengajar di perguruan tinggi harus berkualifikasi Doktor. Dengan kualifikasi ini, maka seorang tenaga pengajar mempunyai bekal dan tradisi meneliti yang cukup karena telah melakukan penelitian secara sungguh-sungguh baik selama mereka mengikuti pendidikan maupun ketika **menyelesaikan tugas akhir berupa Tesis atau Disertasi.** Bekal dan tradisi penelitian amat bermanfaat ketika kembali ke kampus menjalani tugas sebagai tenaga pengajar dengan mengampu satu mata kuliah tertentu. Artinya, agar materi kuliah yang disajikan di depan anak didik selalu *up to date*, maka seorang tenaga pengajar harus secara aktif melakukan penelitian. Dengan demikian, penelitian

---

[18] Budiawan, "Dunia Akademik dan Publikasi Ilmiah," *Kompas* (2 Oktober 2006).

[19] H.M. Smith, *Strategies of Social Research: The Methodological Imagination* (New Jersey: Prentice-Hall, 1975), hlm. xvii-xviii; Akh. Minhaji, *Strategies of Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies* (Yogyakarta: Suka Press, 2009).

akan mendorong pengembangan kualitas pembelajaran dan peningkatan ilmu serta kompetensi mengajar para tenaga pengajar. Penelitian ini juga diperlukan guna pengembangan ilmu yang ditekuninya sekaligus mendukung kompetensi mata kuliah dan juga kompetensi Program Studi. Hal demikian pada gilirannya mendorong lahirnya alumni yang berani mengambil resiko, kreatif, dan peka pasar, satu kualitas yang semakin hari semakin tidak terlihat dari sebagian besar para alumni perguruan tinggi. Dalam konteks ini maka bisa dipahami bahwa di perguruan tinggi Barat ada yang dikenal dengan *Sabbatical-leave* yang dilakukan secara berkala oleh seorang tenaga pengajar. *Sabbatical-leave* adalah satu kesempatan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada seorang tenaga pengajar untuk tidak mengajar dalam waktu tertentu guna malakukan penelitian. Dan penelitian yang dilakukan secara umum selalu terkait dengan dan untuk pengembangan materi ilmu yang ditekuni. Seorang tenaga pengajar yang selalu melakukan penelitian akan mempunyai wawasan dan cakrawala yang semakin luas, yang pada gilirannya sangat berguna bagi para anak didiknya. Di sini tujuan utama dan makna yang sebenarnya dari kebutuhan *cum* (unsur B, unsur penelitian) bagi seorang tenaga pengajar pada saat akan mengajukan kenaikan pangkat ke jenjang berikutnya.

Menyadari sejumlah kelemahan dunia penelitian tersebut, maka kehadiran lembaga pengkajian alternatif sangat dibutuhkan di PTKI. Lembaga ini harus mampu mengantisipasi berbagai persoalan dalam upaya peningkatan dunia *R & D.* Jika dicermati secara mendalam, ada beberapa faktor kunci yang menyebabkan sebuah institusi penelitian berhasil;

Pertama, adanya komitmen kuat dari para peneliti yang terlibat di dalamnya. Komitmen ini tidak hanya ditunjukkan dengan pergi dan pulang dari kantor, namun dengan cara menawarkan dan menjual produk-produknya ke luar agar ada yang mau "membeli." Di samping itu, para sarjana dan peneliti muda pun perlu dilibatkan dalam lembaga ini. Mereka

mempunyai semangat meneliti yang amat tinggi ditopang pengetahuan yang memadai. Mereka secara bahu-membahu membuat proposal yang diajukan ke funding internasional, agar mau mendanai kegiatan yang diajukan. Dalam hal ini, komitmen diwujudkan dengan kerja keras, bukan untuk mengejar cum atau jabatan, bukan sekedar mengejar jenang (materi) tapi lebih berorientasi pada jeneng (kerja dan prestasi).

Kedua, lembaga penelitian yang berhasil itu memang sering berkutat pada isu-isu kontemporer yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga isu-isu penelitian lembaga penelitian tersebut memang isu kekinian seperi *civil society, civic education,* gender, hak asasi manusia, fenomena gerakan sosial-keagamaan dan studi kawasan. Karena itu, dana yang diperoleh pun sangat mudah, sebab isu-isu tersebut memang sangat "laris" di kalangan donatur internasional, seperti *The Asia Foundation, The Ford Foundation,* atau lainnya.

Ketiga, lembaga penelitian tersebut tidak pernah canggung merekrut kelompok muda dan "diupayakan" agar studi S-2 dan S-3, baik di dalam maupun di luar negeri. Sebab, yang paling bersemangat dalam dunia penelitian saat ini adalah kelompok muda. Harus diakui, kultur penelitian yang demikian banyak dipengaruhi oleh para peneliti muda. Dengan pengalaman demikian, para peneliti yang terlibat di dalamnya siap dan tidak sulit menempuh studi lanjut berupa S-2 maupun S-3. Sebab para peneliti tersebut dibekali dengan teori dan praktik langsung di lapangan.

Terakhir, penguasaan bahasa asing dan kemampuan menggunakan komputer menjadi ciri lain dari setiap individu di lembaga penelitian yang berkualitas. Melalui bahasa asing dan komputer, mereka mampu menyerap informasi dari berbagai sumber baik nasional maupun internasional. Dengan informasi tersebut, mereka memahami hal-hal yang berkembang dalam dunia penelitian dan juga mengenal isu sentral yang berkembang di tengah-tengah masyarakat global. Langkah selanjutnya,

mereka mengkomunikasikan ide dan hasil penelitiannya ke dunia luar secara nasional dan juga internasional. Melalui upaya-upaya demikian, dunia luar mengetahui, mengakui, bahkan memperhitungkan eksistensi dan keberadaan mereka. Sebegitu pentingnya bahasa asing, maka menurut seorang ahli pendidikan, J. Drost, tidak cukup hanya satu. Ia menegaskan: ”Inilah syarat bagi kita orang yang berbudaya: menguasai dua bahasa asing.”[20]

Itulah sedikit gambaran mengenai lembaga penelitian yang tergolong berhasil. Tampaknya, lembaga penelitian di PTKI pada umumnya bisa melakukan hal-hal yang menjadi tuntutan sebuah lembaga penelitian yang berhasil tersebut. Namun perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh tentang bagaimana menjadikan lembaga penelitian pada masing-masing PTKI dikenal di tingkat nasional bahkan internasional. Jangan sampai para peneliti di dalamnya hanya menjadi jago kandang. Lebih memprihatinkan lagi jika di kandang sendiri mereka tidak dikenal dan tidak diakui kemampuannya sebagai peneliti. Jangan sampai orang mengatakan: “para peneliti di PTKI itu bisa melakukan apa saja kecuali bidang yang ditekuni, yakni penelitian.”

Untuk menopang karya maksimal institusi penelitian, maka ada beberapa hal lain (disamping yang telah disebutkan di atas) yang perlu dicermati bersama, terutama terkait dengan tugas dan fungsi dari sebuah institusi penelitian: koordinasi penelitian *(research coordination),* sosialisasi hasil penelitian *(socialization),* pelatihan *(training),* penerbitan *(publication),* jaringan *(networking),* pembangunan *image (image building)* dan komitmen moral *(moral commitment).*

Research coordination menjadi hal penting diperhatikan oleh sebuah lembaga penelitian. Pengalaman di sejumlah PTKI menunjukkan bahwa kegiatan penelitian seringkali berjalan sendiri-sendiri. Apa yang dilakukan pada masing-masing

[20] J. Drost, “Humaniora,” *Kompas* (10 Oktober 2002), hlm. 4.

fakultas atau unit, misalnya, seringkali tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan di tingkat pusat (universitas, institut, atau lainnya). Ini sekaligus merefleksikan bahwa Perguruan Tinggi tersebut tidak mempunyai agenda terpadu tentang arah penilitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan lebih berorientasi pada KUM dan *jenang* tanpa memperhatikan *jeneng.* Karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika terjadi duplikasi dan tumpang tindih bahkan plagiasi dari sejumlah hasil penelitian yang dilakukan.

Socialization merupakan langkah lanjut yang diharapkan dari hasil sebuah penelitian. Sosialisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya bisa dilakukan melalui kegiatan diskusi, seminar, simposium, dan yang semacamnya. Di samping sebagai sarana sosialisasi, forum- forum tersebut sekaligus bisa berguna bagi pemantapan dan masukan-masukan baru, yang bisa mendorong penelitian-penelitian berikutnya dan pada gilirannya berguna untuk Perguruan Tinggi yang bersangkutan.

Publication selalu menjadi ciri penting bagi sebuah institusi penelitian dan juga menjadi sarana efektif dalam sosialisasi hasil penelitian. Hal ini penting antara lain agar tidak terjadi tumpang tindih dan duplikasi kegiatan dari hasil penelitian, sekaligus bisa menjadi kendali publik untuk melihat: apakah penelitian yang dilakukan itu bermanfaat untuk Perguruan Tinggi dan masyarakat sekitarnya. Biasanya, hal ini dilakukan dengan cara menerbitkan buku dan juga Jurnal Penelitian yang hingga batas-batas tertentu berbeda dengan jurnal-jurnal ilmiah lainnya. Menerbitkan jurnal yang berkualifikasi internasional dalam bahasa asing seperti Arab, Inggris, Perancis, atau lainnya perlu mendapatkan perhatian serius. Dan **al-Jami'ah Journal of Islamic Studies** (UIN Sunan Kalijaga), **Studia Islamika** (UIN Syarif Hidayatullah) dan **Indonesian Islam** (UIN Sunan Ampel) merupakan contoh kongkrit dalam hal ini. Harus diakui bahwa corak pemikiran Islam di Indonesia diperkenalkan ke dunia internasional diantaranya melalui ketiga jurnal tersebut.

Training merupakan hal lain yang perlu diperhatikan. Kegiatan ini diharapkan untuk meningkatkan kualitas SDM para peniliti. Penguasaan teori dan metodologi seringkali menjadi kendala bagi sejumlah peneliti di bidang keagamaan (Islam dan masyarakat Islam). Akibatnya, informasi tentang obyek penelitian amat banyak tetapi tidak tersusun secara baik sehingga sulit dipahami. Tidak jelasnya tentang *what* (masalah yang diteliti), *why* (kenapa penelitian penting), *how* (teori, metodologi, dan bagian-bagian pembahasan), *findings* (temuan-temuan), *academic contribution* (sumbangan akademik) dan problem *bibliography* (literatur) merupakan contoh kongkrit yang sering ditemui dalam sebuah penelitian.

Networking amat sentral untuk kemajuan sebuah institusi penelitian. Hal ini bisa dilakukan melalui, misalnya, penelitian bersama antar institusi penelitian atau lembaga-lembaga lain yang juga melakukan penelitian. Data-base adalah hal lain yang bisa memudahkan untuk membangun jaringan kerjasama dalam hal penelitian tersebut. Dalam bahasa Badan Litbang Agama dan Diklat Kegamaan Departemen Agama, jaringan ini berguna karena sejumlah alasan: Pertama, untuk peningkatan mutu kebijakan penelitian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu penelitian dan pengembangan, perluasan problem area, fokus penelitian, efisiensi sumber daya, dan peningkatan anggaran. Kedua, untuk peningkatan koordinasi yang diharapkan dapat menghindari duplikasi program, efektivitas dan efesiensi penyelenggaraan penelitian, dan penguatan kelembagaan. Ketiga, untuk peningkatan sosialisi dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian dan dapat memetakan kondisi obyektif produk-produk penelitian.

Image Building merupakan hal lain yang perlu mendapat perhatian. Keberhasilan dalam hal ini membantu institusi dalam upaya kelancaran program sekaligus memantapkan posisinya di tengah-tengah persaingan yang semakin hari semakin ketat di antara institusi-institusi yang ada. Hal ini bisa terbangun

melalui *icon* yang secara sadar dan sistematis perlu dibangun, baik berupa figur-figur ilmuwan tertentu mapun program-proram maupun kompetensi yang menjadi ciri kuat dari institusi dimaksud.

Di atas segalanya adalah adanya *moral commitment* dari setiap peneliti. Secara umum, komitmen ini bisa dipahami melalui ungkapan berikut: *"It seems safe to assert that a positive interest in academic freedom is another ethical principle characteristic of modern science, wich together with absolute honesty, and the willingness to admit being wrong, can be derived from the basic value that knowledge is superior to ignorance."*[21] Dengan demikian, suatu komitmen moral itu ditandai, antara lain, oleh tiga hal: pertama, kebebasan dan kemandirian berfikir secara akademik; kedua, jujur yang ditunjukkan melalui sikap obyektif dalam semua proses penelitian; ketiga, kesediaan mengakui kemungkinan salah dari hasil penelitian yang dilakukan. Ketiga-tiganya ini didasarkan pada prinsip umum bahwa: "pengetahuan lebih bermakna dari kebodohan," atau "orang berilmu lebih baik dari orang yang tidak berilmu." Hal ini penting antara lain guna menekan terjadinya keangkuhan akademik atau kesombongan intelektual di kalangan peneliti. Baik-tidaknya suatu hasil penelitian tidak semata-mata bergantung pada siapa yang melakukan tetapi lebih banyak ditentukan oleh obyektifitas dan kejujuran akademik peneliti dalam proses penelitian yang dilakukan.

Memperhatikan semua yang telah diungkapkan sebelumnya, maka agenda yang mendesak bagi setiap institusi penelitian di masing-masing PTKI adalah menyusun kembali visi dan misi berikut agenda untuk tampil dalam dunia *R & D* secara maksimal. Seperti ditunjukkan pada awal tulisan ini, satu peristiwa yang terjadi telah mendorong perubahan paradigma dan orientasi yang digunakan dalam *R & D* di dunia Barat. Dalam bentuk yang sama, peristiwa-peristiwa global, regional,

[21] Goode dan Hatt, *Methods in Social Research*, hlm. 22.

maupun lokal di seputar kita hendaknya mampu mendorong lahirnya upaya baru bahkan melakukan "hijrah" akademik yang pada gilirannya dapat menunjukkan bahwa institusi penelitian di PTKI keberadaannya diperhitungkan oleh pihak lain. Sebuah lembaga penelitian diakui keberadaannya bukan karena kantor dan sederet daftar peneliti, tapi diakui karena hasil penelitiannya yang betul-betul dirasakan dan diperhitungkan oleh pihak lain. Lembaga penelitian diadakan bukan untuk kepentingan orang-orang di lembaga tersebut semata, dan bukan pula sebuah institusi yang hanya menunggu jatah anggaran dari DIP maupun DIK-S (saat ini DIPA dan RKAKL). Lembaga tersebut diadakan untuk menunjang eksistensi dan pengembangan PTKI masing-masing baik internal maupun eksternal, baik akademik maupun profesional, melalui penelitian yang terencana secara baik. Masing-masing PTKI hendaknya memanfaatkan setiap momentum untuk memikirkan semua ini sekaligus menatap masa depan yang lebih cerah. Dengan cara demikian, dunia *R & D* di PTKI akan mampu menghadirkan harapan-harapan positif dan menggembirakan untuk masa depan institusi dan juga masyarakat luas. Walaupun mungkin bagi sebagian besar PTKI masih merupakan satu impian yang teramat jauh, namun hendaknya mulai difikirkan untuk menyiapkan masing-masing institusinya untuk menuju dan kemudian akhirnya menjadi **universitas riset *(research university).*** Semua itu memang sesuatu yang tidak mudah, tetapi juga bukan sesuatu yang tidak mungkin. **Modul dan Bahan Pelatihan Penelitian Integrasi-Interkoneksi: Tesis dan Disertasi** yang ditulis oleh Waryani Fajar Riyanto ini adalah langkah lanjutan untuk menjadikan PTKI seluruh Indonesia menjadi **Perguruan Tinggi Riset Kelas Dunia.** Semoga. Amin.

Kata Pengantar Editor:

Munawar Ahmad dan Robby Habiba Abror

"PENULISAN TESIS DAN DISERTASI"

Pengantar

Penulisan tesis dan disertasi merupakan salah satu unsur penilaian bagi mahasiswa paska sarjana jalur akademik, bukan kursus, atau kejuruan. Secara harfiah dalam KBB online dituliskan "**tesis**/te·sis/ /tésis/ *n* diartikan **1** pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan dalam karangan; untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi; **2** karangan ilmiah yang ditulis untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada suatu universitas (perguruan tinggi); disertasi".[1] Sedangkan definisi dari websters, yakni *"a proposition to be proved or one advanced without proof: hypothesis , b : a position or proposition that a person (such as a candidate for scholastic honors) advances and offers to maintain by argument".*[2]

Tesis merupakan sebuah pernyataan ataupun teori yang dilandasi oleh berbagai macam argumen yang dinyatakan ataupun ditulis dalam bentuk karangan, yang sengaja dibuat

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia www.kbb.co.id.

[2] Webster online www.Merriam-Webster.com.

untuk bisa menyelesaikan program pendidikan di tingkat pendidikan tertentu sehingga penulisnya layak dan berhak untuk mendapatkan gelar sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya. Pengertian tesis secara singkat merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang dibuat untuk mendapatkan gelar tertentu pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. Tesis merupakan salah satu bukti yang menggambarkan tingkat kemampuan seseorang dalam sebuah disiplin ilmu tertentu. Semakin baik kualitas sebuah tesis yang dibuat, maka semakin terbukti pula kemampuan orang yang membuatnya dalam menguasai disiplin ilmu yang ditekuninya. Adapun disertasi adalah karya tulis ilmiah resmi akhir seorang mahasiswa dalam penyelesaian program S3. Disertasi merupakan bukti kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penemuan baru dalam program ilmu yang di pilih seorang mahasiswa S3.

Perbedaan Tesis dan Disertasi (dirangkum dari berbagai referensi)[3]

No	Aspek	Skripsi	Tesis	Disertasi
1	**Jenjang**	S1	S2	S3 (tertinggi)
2	**Permasalahan**	Dapat diangkat dari pengalaman empirik, tidak mendalam	Diangkat dari pengalaman empirik, dan teoritik, bersifat mendalam	Diangkat dari kajian teoritik yang didukung fakta empirik, bersifat sangat mendalam
3	**Kemandirian penulis**	60% peran penulis, 40% pembimbing	80% peran penulis, 20% pembimbing	90% peran penulis, 10% pembimbing
4	**Bobot Ilmiah**	Rendah – sedang	Sedang – tinggi. Pendalaman / pengembangan terhadap teori dan penelitian yang ada	Tinggi, Tertinggi dibidang akademik. Diwajibkan mencari terobosan dan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan

[3] https://www.gurupendidikan.co.id/tesis.

No	Aspek	Skripsi	Tesis	Disertasi
5	**Pemaparan**	Dominan deskriptif	Deskriptif dan Analitis	Dominan analitis
6	**Model Analisis**	Rendah – sedang	Sedang – tinggi	Tinggi
7	**Jumlah rumusan masalah**	Sekitar 1-2	Minimal 3	Lebih dari 3
8	**Metode / Uji statistik**	Biasanya memakai uji Kualitatif / Uji deskriptif, Uji statistik parametrik (uji 1 pihak, 2 pihak), atau Statistik non parametrik (test binomial, Chi kuadrat, run test), uji hipotesis komparatif, uji hipotesis asosiatif, Korelasi, Regresi, Uji beda, Uji Chi Square, dll	Biasanya memakai uji Kualitatif lanjut / regresi ganda, atau korelasi ganda, mulitivariate, multivariate lanjutan (regresi dummy, data panel, persamaan simultan, regresi logistic, Log linier analisis, ekonometrika static & dinamik, time series ekonometrik) Path analysis, SEM	Sama dengan tesis dengan metode lebih kompleks, berbobot yang bertujuan mencari terobosan dan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan
9	**Jenjang Pembimbing / Penguji**	Minimal Magister	Minimal Doktor dan Magister yang berpengalaman	Minimal Profesor dan Doktor yang berpengalaman
10	**Orisinalitas penelitian**	Bisa replika penelitian orang lain, tempat kasus berbeda	Mengutamakan orisinalitas	Harus orisinil
11	**Penemuan hal-hal yang baru**	Tidak harus	Diutamakan	Diharuskan
12	**Publikasi hasil penelitian**	Kampus Internal dan disarankan nasional	Minimal Nasional	Nasional dan Internasional

No	Aspek	Skripsi	Tesis	Disertasi
13	**Jumlah rujukan / daftar pustaka**	Minimal 20	Minimal 40	Minimal 60
14	**Metode / Program statistik yang biasa digunakan**	Kualitatif / Manual, Excel, SPSS dll	Kualitatif lanjut / SPSS, Eview, Lisrel, Amos dll	Kualitatif lanjut / SPSS, Eview, Lisrel, Amos dll

Dengan demikian, idealnya sebuah tesis atau disertasi didalamnya mengandung statemen/tesis (pernyataan) yang kuat didukung argumen/teori, nalar dan bukti-bukti kuat dan kukuh atas suatu prinsip yang diamati. Merujuk pengertian tersebut, terkadang suatu tesis dan disertasi selalu dikaitkan dengan ketebalan halaman. Sehingga ketebalan sebuah tesis atau disertasi, terkadang tiap lembaga pengelola paska sarjana, berbeda. Hal tersebut dikarenakan mempertimbangkan adanya kecukupan penjelasan atas ada tidaknya dalil yang kuat sebagai novelty atas hasil kajian pada disiplin yang ditempuh. Walaupun sebenarnya, sebuah novelty dapat saja diuraikan secara efektif tanpa harus terpesona untuk menulis tesis dan disertasi yang tebal. Hal tersebut sangat tergantung pada beberapa hal, yakni:

a) Ekonomi berbahasa, yakni kemampuan menyusun bahasa yang efektif, tidak mengulang-ulang suatu paragraf, memiliki kecerdasan dalam tulisan, logika paparan yang runtut, tidak berputar-putar;
b) Data yang tersaji merupakan data hasil poengolahan dengan metode olah data dan presentasi data yang tepat, sementara data kasar, disertakan dalam lampiran;
c) Seluruh bab dan sub-bab terjalin secara integratif, saling terkait dan *support* terhadap konstruksi nalar, argumen dan pembuktian. Hal tersebut terjadi disebabkan paparan disertasi dibangun oleh satu peta konsep yang jelas sebagai roh keintegratifan paparan tesis dan disertasi yang dibuat.

Memilih Jenis Penelitian Tesis dan Disertasi

Berkaitan dengan struktur tesis dan disertasi, pada dasarnya seragam semua program paska sarjana, baik yang diselenggarakan perguruan tinggi dalam atau luar negeri, walaupun tiap program studi memiliki kekhasan dikarenakan oleh keunikan disiplin yang dikajinya. Perbedaan struktur secara mencolok terjadi disebabkan jenis penelitian yang digunakan dalam riset, yakni kuantitatif atau kualitatif, dan atau campuran.

Penelitian kuantitatif secara sederhana dipahami penelitian yang berkaitan atau menggunakan data yang terukur secara angka, statistik. Sedangkan, penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berkaitan deng an data norma, makna, atau interpretatif, sedang campuran, yakni penelitian yang menggabungkan model kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau beriringan sesuai dengan jenis data dan presentasi data guna membangun argumen yang kokoh dari jenis-jenis data yang ditemukan, karena itulah, sebuah tesis dan disertasi dengan jenis penelitian kualitatif akan berbeda sistematika penulisannya dengan penelitian kuantitatif (sebagai bantuan awal dapat diperhatikan pada tabel). Hal tersebut juga berlaku bagi penelitian Studi Agama, Studi Islam, atau studi-studi utama yang dikembangkan pada PTKI, termasuk di Program Paska Sarjana S2 dan S3 UIN.

Dengan demikian, sangatlah penting untuk menentukan jenis penelitian yang akan ditulis menjadi tesis dan disertasi, karena sangat membebani mahasiswa jika jenis penelitian ditentukan oleh pembimbing, mengingat banyak pertimbangan teknis yang rumit akan dihadapi oleh mahasiswa jika penulisan tesis dan disertasi tidak menguasai jenis penelitian yang akan dipilih. Meskipun demikian, sebenarnya program studi yang dipilih, telah memberi arahkan jenis penelitian untuk tesis dan disertasi yang akan dikerjakan, seperti program humaniora kecenderungan akan lebih banyak menggunakan penelitian kualitatif dibanding kuantitatif, sedangkan program studi

eksakta akan lebih banyak menggunakan penelitian kuantitatif dibandingkan kualitatif.

Berikut adalah langkah-langkah awal menentukan jenis penelitian apakah kualitatif, kuantitatif ataukah campuran. Adapun langkahnya sebagai berikut

1. Jelas tujuan penelitiannya, apakah ingin melakukan pembuktian, pengujian, eksperimen, survey ataukah sebuah eksplanasi atas sebuah hasil observasi mendalam, analisa isi, serta upaya pemaknaan baru, ataukah sebuah pembuktian, eksprimen, sekaligus pemaknaan baru atas suatu ide riset yang dipilih. Pertimbangan tersebut akan mengantarkan pada jenis riset;4
   a. *Quantitative research involves experiments, surveys, testing, and structured content analysis, interviews, and observation. Additionally, the results of quantitative studies are derived using statistical, mathematical, or computational techniques. Quantitative research designs can be descriptive, correlational, quasi-experimental or experimental*.
   b. *Qualitative research methods include participant observation, interviews, focus-group discussions, and content analysis. The types of data generated by these methods can be in the form of field notes, audio/ video recordings, transcripts, etc*.
2. Setelah menentukan tujuan penelitian dengan tegas, maka konsekuensinya pada jenis penelitian yang bekerja dibalik tesis atau disertasi yang ditulis, yakni sebagai berikut:
   a. Jika kuantitatif, maka penelitian ini akan berangkat dari sebuah pendekatan pada teori, menjawab pertanyaan riset dan atau hipotesis, menyusun pada strategi riset dan serangkaian pembuktian-pembuktian yang menjadi

[4] Kamel Boucherf, *Quantitative Method Vs Qualitative Method? Contribution To A Debate*, 2018.

kesimpulan sekaligus konfirmasi, afirmasi atau falsifikasi pada teori dari data yang diolah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh, sebagai berikut:

- Berupaya untuk **build on** and/or **test theories**, apakah mengadopsi pendekatan orsinil, ataukah replikasi atau pengembangan dari penelitian sebelumnya;
- Menjawab pertanyaan kuantitatif yang berangkat dari hipotesi atau nol hipotesis;
- Sebagai konsekeunsinya, riset ini menggunakan paradigma **positivist** atau **post-positivist;**
- Jenis penguraian masalah, sesuai dengan **quantitative research designs** (antara lain **descriptive**, **experimental**, **quasi-experimental** or *relationship-based* research designs);
- Melakukan teknik sampling probabilitas untuk tujuan generalisasi atas satu kasus terhadap populasi luas atau teknik sampling non probabilitas;
- Menggunakan perangkat riset dalam pencarian data, yakni **data sets**, **laboratory-based methods**, **questionnaires/surveys**, **structured interviews**, **structured observation**, dan lain sebagainya;
- Melakukan analisis mendalam terhadap *display* data yang statiskal guna menguji data secara deskripsi atau inferensial;
- Melakukan uji pada kualitas data, yakni **reliability**, **internal-external validity**, *dan* **construct validity**.
- Analisis temuan data menggunakan pernyataan, data set, tabel, bagan, grafik guna memkonfirmasi, afirmasi dan falsifikasi hipotesis atau pertanyaan riset.
- Proses penyimpulan yang sejalan dengan temuan, pertanyaan riset, dan atau hipotesis, teori, melalui serangkaian test dan atau interpretasi baru atas teori pijakan yang menawarkan **insight** bagi teori ke depan.

b. **Sedangkan kualitatif, sama halnya dengan penelitian kualitatif pada umumnya, yakni mengikuti semua tahapan metode kualitatif yang dasar, seperti** wawancara tidak terstruktur, focus groups dan observasi terlibat (participant observation). Adapun *route* dasar penelitian ini lebih banyak dikembangkan dalam auto ethnografi, etnografi, *grounded research,* riset naratif, dan riset fenomenologi**. Adapun langkahnya sebagai berikut:**

- Melakukan pemolaan proses riset, pertanyaan riset kualitatif, sesuai dengan objek material yang ingin diteliti;
- Menggunakan teori untuk menjelaskan alur dan proses yang akan ditempuh, dan untuk memandu menemukan new **theoretical insights**, atau keduanya, namun tujuannya untuk melakukan uji khusus pada satu bagian dari teori;
- Memilih salah satu paradigma penelitian kualitatif, yakni **interpretivism**, **constructivism**, **critical theory;**
- Melakukan disain riset yang secara kuat mempengaruhi satu isu yang dipilih melalui sebuah alur proses riset, dengan analisis, dan memdiskusikan temuan data dalam bentuk etnografi;
- Dalam kajian **in-the-field, sering menggunakan metode riset multipel, yakni penggabungan beberapat metode dalam satu pengamatan, yakni wawancara tidak terstruktur, ketika melakukan focus groups**, juga sekalian melakukan **participant observation;**
- Melakukan **interpret (pemaknaan) atas data kualitatif melalui** mata, pengalaman, perasaan terhadap data terlihat, terucap, tersurat dan data tersirat;

- Menampilkan dan diskusi atas temuan melalui otoritas personal, kasus yang unik, naratif dan lain sebagainya, mengenai inti sari, proses, pengamatan dan kontradiksi yang membantu untuk menjawab pertanyaan riset;
- Mendiskusikan **theoretical insights** yang muncul dari temuan sesuai dengan pertanyaan riset berupa penyimpulan yang unik dan segmentatif.

c. **Jika metode campuran, Mixed methods yakni menggabungkan kualitatif dan kuantitatif pendekatan riset, setidaknya ada sejumlah alasan mengapa metode campuran ini digunakan untuk tesis atau disertasi. Adapun pertimbangannya, sebagai berikut;**
   - Pengumpulan data kualitatif sekaligus kuantitatif dan interpretasi pada data seiring ataupun terpisah sesuai dengan kehadiran data;
   - Berkaitan dengan banyaknya tahapan riset yang dilalui seiring dengan hadirnya data kualitatif untuk diexplorasi secara spesifik berpengaruh terhadap masalah riset utama, sebelum menggunakan data kuantitaf guna menemukan ukuran dan antarhubungan variabel yang terlibat dalam masalah riset.

Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif[5]

Qualitative	Quantitative
• The aim is a complete, detailed description	• The aim is to classify features, count them, and construct statistical models in an attempt to explain what is observed
• Researcher may only know roughly in advance what he/she is looking for	• Researcher knows clearly in advance what he/she is looking for

[5] https://betterthesis.dk/research-methods/lesson-1different-approaches-to-research/combining-qualitative-and-quantitative-methods.

Qualitative	Quantitative
• Recommended during earlier phases of research projects	• Recommended during latter phases of research projects
• The design emerges as the study unfolds	• All aspects of the study are carefully designed before data is collected
• Researcher is the data gathering instrument	• Researcher uses tools, such as questionnaires or equipment to collect numerical data
• Data is in the form of words, pictures or objects	• Data is in the form of numbers and statistics
• Subjective – An individual's interpretation of events is important (e.g., uses participant observation, in-depth interviews, etc.)	• Objective – Seeks precise measurement & analysis of target concepts
• Qualitative data is more 'rich', time consuming, and less able to be generalized	• Quantitative data is more efficient, able to test hypotheses, but may miss contextual detail
• Researcher tends to become subjectively immersed in the subject matter	• Researcher tends to remain objectively separated from the subject matter

Struktur Dasar Tesis dan Disertasi

1) **Halaman Judul :** berisi judul riset, nama, departemen, institusi, level pendidikan, logo, sesuai dengan pedoman penulisan tesis dan disertasi pada masing-masing lembaga;
2) **Kolom Persembahan :** halaman ini pilihan, memberi tempat tanda terima kasih penulis terhadap seseorang, lembaga, dan lain sebagainya, biasanya terhadap pembimbing, partisipan yang memberi dukungan terhadap kelancaran proses riset, teman, keluarga dekat, dan lainnya;
3) **Abstract :** merupakan sebuah ringkasan dari tesis dan disertasi, biasanya 160-300 kata, ditulis setelah proses penulisan lengkap tuntas. Dalam sebuah abstract memuat;

a) Menuliskan topik utama, dan maksud riset dilakukan;
b) Menguraikan metode-metode yang digunakan;
c) Temuan atas hasil analisis;
d) Tuliskan kesimpulan dan novelty.

Meskipun hanya singkat, abstract inilah yang pertama kali dibaca oleh pembaca, sehingga sebuah abstrak harus ditulis dengan bahasa yang baik dan benar, serta menggunakan bahasa kuat menonjokan temua tesis dan disertasi.

4) **Daftar Isi :** merupakan sistematika paparan, berisi daftar bab, sub bab, halaman, guna memberi gambaran kepada pembaca tentang struktur tesis dan disertasi sehingga memudaskan dalam pencarian topik.
5) **Daftar Gambar :** bagan dan tabel.
6) **Daftar Singkatan :** yang terlibat di dalam uraian tesis dan disertasi.
7) **Glossary :** yakni daftar istilah yang terlibat dalam uraian, dituliskan alfabetis guna memudahkan para pembaca memahami istilah khusus dalam uraian.
8) **Penulisan Transliterasi :** dari bahasa asing ke dalam bahasa yang digunakan dalam tesis atau disertasi, agar memudahkan para pembaca memahami kata asal yang dituturkan dalam tulisan tesis dan disertasi.
9) **Pendahuluan :** tuliskan topik tesis atau disertasi, tujuan, dan relevansinya terhadap kekinian sebagaimana kepedulian peneliti terhadap keadaan kontemporer, karena itu dalam pengantar harusnya berisi:
   a) beri pemahaman tentang latarbelakang yang penting hadirnya tesis dan disertasi sesuai konteks program studi yang dikaji;
   b) Menguraikan secara tegas batasan dan cakupan masalah yang dikaji dalam tesis dan disertasi;
   c) Uraikan posisi masalah yang dikaji terhadap konteks yang sedang menjadi perdebatan atau perhatian;

d) Berikan uraian tentang struktur tesis dan disertasi;

e) Uraian dalam pendahuluan harus jelas dan terlihat berbeda dibandingkan dengan tesis dan disertasi sejenis, sehingga pada akhirnya para pembaca paham *what*, *why* and *how* dari riset yang dilakukan.

10) **Kajian literatur :** sebelum melakukan riset, penulis harus melakukan pelacakan terhadap literatur-literarut sejenis, sebidang, se-isu, baik dalam negeri maupun luar negari guna memahami karya akademik sebelumnya yang sejalan sebidang setema dengan tesis dan disertasi yang dikerjakan ini artinya;

    a) Mengumpulkan semua sumber pustaka (buku, jurnal, artikel, dan lainnya) dan menyeleksi yang paling relevan;

    b) Dilakukan ***critically evaluating*** dan analisis tiap sumber;

    c) Uraikan keterhubungan di antara pustaka (tema, pola, konflik, gaps, teori yang digunakan serta keterbatasan masing-masing).

11) **Landasan Teori** atau **Kerangka Pemikiran :** langkah ini merupakan kelanjutan dari kajian pustaka, karena di dalam kajian pustaka sebenarnya sudah dapat dilacak nalar riset yang sekaligus kerangka pemikiran atau teori dari pustaka yang terkumpul. Hal ini memudahkan peneliti untuk menemukan calon teori yang akan dipakai tunggal, kombinasi atau menemukan teori baru yang lebih kontemporer. Dengan demikian, kajian pustaka seharusnya bukan hanya pengutipan nama, judul penelitian serta sinopsis hasil penelitian dari tiap-tiap pustaka, akan tetapi harus menemukan struktur kohensial dari argumen para penulisnya yang akan mengantarkan pada pilihan-pilihan variasi kerangka pemikiran atau landasan teori yang digunakan pada tesis dan disertasi yang dilakukan. Agar memberi bantuan pada penguatan posisi tesis dan disertasi, maka:

    a) Temukan gap pada masing-masing pustaka;

b) Temukan teori baru atau metode pendekatan terhadap topik teliti;

c) Tawarkan sebuah jawaban terhadap masalah yang tidak bisa diuraikan secara tuntas pada masing-masing pustaka;

d) Lakukan kajian serius terhadap perdebatan teori pada masing-masing pustaka;

e) Bangun kekuatan berdasarkan data yang ditemukan, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan problem relasional antar variabel yang akan dijawab dengan landasan teori atau kerangka pikir yang digunakan;

12) **Metodologi :** pada sub-bab ini diurakan bagaimana data dikumpulkan, diperlakukan, dianalisis dan ditampilkan guna membangun argumen yang kuat dan valid guna menjawab pertanyaan riset. Dalam bagian ini dijelaskan;

a) Pendekatan utama (antara lain *qualitative, quantitative, experimental, ethnographic,* dan sebagainya);

b) Metode pengumpulan data (antara lain. *interviews, surveys, archives* dan sebagainya);

c) Penjelasan detail, dimana, kapan, dengan siapa penelitian ini dilakukan;

d) Metode analisa data (antara lain: *statistical analysis, discourse analysis,* dan sebagainya);

e) Alat analisis yang digunakan (seperti : *computer programs, lab equipment,* dan sebagainya);

f) Penjelasan berbagai kendala yang ditemukan selama proses pengumpulan dan analisis data dan bagaimana menanganinya.

13) **Penjelasan atas Perolehan Data :** ini merupakan sub-bagian yang menjelaskan mengenai penilaian atas data yang didapat, diolah dan ditampilkan sesuai dengan maksud riset serta hipotesis yang dijadikan dasar. Dalam disiplin tertentu, uraian mengenai perolehan data ini dibedakan

secara tegas dengan sub-bab diskusi, tetapi sebagian ada yang mengkombinasikannya dalam satu sub-bab, misal kajian etnografi, biasanya melakukan penilaian atas data yang diperoleh sekaligus mendiskusikannya. Namun bagi kuantitatif, yang menggunakan eksperimen, pada sub-bab ini harus dijelaskan hal sebagai berikut :

a) Memastikan setiap data yang diperoleh ditampilkan sesuai dengan alat bantu untuk menampilkan data,seperti *descriptive statistics* (yakni *means, standard deviations*) dan *inferential statistics* (yakni : *test statistics, p-values*);
b) Uraikan dengan tegas bagaimana perolehan data tersebut sangat relevan dengan pertanyaan riset atau hipotesis;
c) Gunakan alat presentasi data yang tepat, seperti tabel, gambar, bagan, grafik, jika hal tersebut sangat membantu bagi pembaca terhadap data yang ditemukan;
d) Jelaskan semua persoalan yang berkaitan dengan pertanyaan riset, termasuk halangan dan tantangan serta upaya yang dilakukan jika tidak sesuai harapan;
e) Tidak melibatkan intrepretasi subjektif atau spekulasi;
f) Semua instrumen untuk analisis, termasuk data asli, lembar kuesioner dan transkripsi wawancara disertakan sebagai lampiran.

14) **Bagian Pembahasan :** Pada sub-bab ini ditunjukan pelacakan terhadap makna dan implikasi atas hasil temuan data semuanya relevan dengan pertanyaan riset. Oleh karena itu pada sub-bab ini harus diuraikan secara detail upaya intrepretasi, diskusi terhadap data dan harapan sejalan dengan kerangka dan nalar yang dibangun sebelumnya :

a) Berikan intrepretasi orisinil tentang apa makna temuan riset ?
b) Runut secara detail implikasi, mengapa temuan tersebut ditemukan ?

c) Hantarkan keterbatasan yang terjadi, mengapa temuan yang temukan tidak dapat menjelaskan secara komprehensif ?

d) Jika hasilnya menunjukkan hal yang tidak diharapkan, tawarkan penjelasan mengapa hal tersebut terjadi. Dalam hal ini, sangat tepat mempertimbangkan interpretasi alternatif atas data, oleh karena itu pembahasan harus kembali pada data yang relevan menjelaskan bahwa riset yang dilakukan tepat dengan pengetahuan yang dipelajari saat ini.

15) **Kesimpulan :** menguraikan jawaban atas pertanyaan utama riset, dengan memberi gambaran tegas kepada pembaca atas argumen utama dan sumbangan terhadap pengembangan studi yang dikaji. Selain itu juga mengungkapan refleksi akhir atas apa yang ditemukan, kemudian ditutup dengan rekomendasi untuk pengembangan studi serta riset masa datang. Dengan demikian pada kesimpulan ini yang paling utama memberkan pembaca dengan jelas dan tegas kesan mengapa riset tesis dan disertasi yang dilakukan sangat penting, serta memberi pengetahuan baru (*novelty*) atas hasil yang telah dipelajari dan diketahui dalam riset yang telah dilakukan.

16) **Daftar Pustaka :** tiap program studi memiliki ketentuan tentang jumlah pustaka, kemutakhiran pustaka dan variasi pustaka.

17) **Appendix.**

Untuk membantu memahami perbedaan secara nyata antara penerapan penelitian tesis dan disertasi kuantitatif dan kualitatif, terhadap sistematika paparan tesis dan disertasi, dapat dilihat sebagai berikut:

	Kuantitatif	**Kualitatif**
Bab I	Pendahuluan	Pendahuluan
Bab II	Kerangka metodologi	Lokasi penelitian/objek material

	Kuantitatif	Kualitatif
Bab III	Kerangka teori	Isu permasalahan/fakta sosial
Bab IV	Pembahasan	Pembahasan
Bab V	Kesimpulan	Kesimpulan

Rujukan:

Pedoman Penulisan Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.

Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Pedoman Penulisan Disertasi Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pedoman Penulisan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Eyisi Daniel, "The Usefulness Of Qualitative And Quantitative Approaches And Methods in Researching Problem-Solving Ability in Science Education Curriculum", *Journal of Education And Practice,* www.Iiste.Org Issn 2222-1735 (Paper) Issn 2222-288x (Online) Vol. 7, No. 15, 2016.

Kamel Boucherf, *Quantitative Method Vs Qualitative Method? Contribution To A Debate,* 2018.

Mixed Methods: Integrating Quantitative And Qualitative Data Collection And Analysis While Studying Patient-Centered Medical Home Model, 2020.

Qualitative And Quantitative Research Techniques For Humanitarian Needs Assessment, 2020.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar M. Amin Abdullah
(Agama, Sains dan Covid-19) v
Kata Pengantar Akh. Minhaji
(Menuju Perguruan Tinggi Riset Kelas Dunia) ix
Kata Pengantar Editor xxv
Daftar Isi xli

PENDAHULUAN 1
1. Tesis dan Disertasi: Paradigma Integratif 1
2. Penelitian Integrasi-Interkoneksi di Program Pascasarjana PTKI Seluruh Indonesia: Sebuah Tawaran 15

MODUL SATU
Islamisasi Ilmu, Ilmuisasi Islam dan Integrasi Ilmu (Integrasi-Interkoneksi Ilmu) 51
1. Deskripsi 51
2. Tujuan 103
3. Topik 104
4. Metode 104
5. Waktu 104
6. Peralatan 105
7. Langkah-langkah Pembelajaran 105
8. Evaluasi 106

MODUL DUA
Filsafat Ilmu Integrasi-Interkoneksi: Dari Monadik Menuju Triadik 107
1. Deskripsi 107
2. Tujuan 194
3. Topik 195
4. Metode 195
5. Waktu 196
6. Peralatan 196
7. Langkah-langkah Pembelajaran 196
8. Evaluasi 198

MODUL TIGA
***Check List* Trilogi *Hadarat, Spider Web* (*Networking* Keilmuan: *Tadakhul al-Ma'arif*) dan Ranah serta Model dalam Penelitian Integrasi-Interkoneksi 199**
1. Deskripsi 199
2. Tujuan 233
3. Topik 234
4. Metode 234
5. Waktu 234
6. Peralatan 235
7. Langkah-langkah Pembelajaran 235
8. Evaluasi 236

MODUL EMPAT
Moderasi Beragama dalam Penelitian Integrasi-Interkoneksi melalui Metode "SAH" dan Pendekatan Multidisipliner-Interdisipliner-Transdisipliner (MIT) 237
1. Deskripsi 237
2. Tujuan 312
3. Topik 313
4. Metode 313
5. Waktu 313
6. Peralatan 314

7. Langkah-langkah Pembelajaran 314
8. Evaluasi 315

MODUL LIMA
Mempertautkan *Islamic Religious Knowledge, Islamic Thought, Islamic Studies* dan *Religious Studies* dalam Penelitian Integrasi-Interkoneksi..... 317
1. Deskripsi..... 317
2. Tujuan 333
3. Topik..... 334
4. Metode 334
5. Waktu 334
6. Peralatan..... 335
7. Langkah-langkah Pembelajaran 335
8. Evaluasi 336

MODUL ENAM
Isu-isu Humanities Lokal-Global dalam Penelitian Integrasi-Interkoneksi dan Membangun Mentalitas Keilmuan serta Etika Pro(f)etik bagi Peneliti *(Faith, Value, Method, Rationality)* *337*
1. Deskripsi..... 337
2. Tujuan 378
3. Topik..... 378
4. Metode 379
5. Waktu 379
6. Peralatan..... 379
7. Langkah-langkah Pembelajaran 380
8. Evaluasi 381

MODUL TUJUH
Mendesain Proposal Penelitian Integrasi-Interkoneksi Dengan 8 Kacamata Point: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif 383
1. Deskripsi..... 383
2. Tujuan 413

3. Topik 413
4. Metode 414
5. Waktu 414
6. Peralatan 414
7. Langkah-langkah Pembelajaran 415
8. Evaluasi 416

Contoh 1 417
Contoh 2 433
Contoh 3 447

Daftar Pustaka 535

Biodata 577